



MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN PENGAMALAN AJARAN ISLAM DI SINGHANAKHON WITTAYA NUSORN SCHOOL THAILAND

Saman Hudi¹, Maskuri Bakri², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: samanhudie29@gmail.com, masykuri@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Abstract

The moral crisis that occurred was because some of them no longer held fast to Islamic teachings. Religious formation is an important thing in life where conditions are still worrying. Especially now that students in general use social media which is very easy to access by all levels of society and in particular is dominated by young people who have not been able to sort and choose information and content that they can then have a negative impact on social media for participants students are time wasted because they often play social media so that the time to practice the teachings of Islam becomes neglected such as prayer and other worship. This is a challenge for educational institutions in fostering students to better practice Islamic teachings. It is possible that students spend more time playing social media because religious guidance in educational institutions is not optimal in fostering students so that they do negative things. Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand is an educational institution whose background is Muslim, is expected to be able to play an important role in developing and improving the practice of Islamic teachings to students. So that it can give birth to a generation of believers and practice the teachings of Islam.

Kata kunci: Pembinaan, Keagamaan, Membangun Kesadaran, Pengamalan Ajaran Islam.

A. Pendahuluan

Pembinaan keagamaan adalah hal yang penting dalam kehidupan yang kondisinya masih mencemaskan. Apalagi zaman sekarang yang pada umumnya peserta didik menggunakan media sosial yang sangat mudah di akses oleh semua lapisan masyarakat dan khususnya di dominasi oleh kalangan remaja yang belum terlalu bisa memilah dan memilih informasi dan konten-konten yang mereka dapat kemudian dampak buruk dari media sosial bagi peserta didik adalah waktu yang terbuang sia-sia karena sering bermain media sosial sehingga waktu untuk mengamalkan ajaran agam Islam menjadi terabaikan seperti sholat dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh Karena itu pada masa remaja merupakan kehidupan transisi manusia dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terdapat celah kehidupan yang spesifik.

Mengingat pada masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap hal-hal yang bercorak negatif, maka pembinaan keagamaan menjadi aspek yang sangat penting dalam membina karakter remaja yang baik. Oleh karena itu pendidikan didalam keluarga belum tentu cukup untuk membentuk peserta didik yang baik, maka pembinaan keagamaan di sekolah yang menjadi tameng peserta didik dalam mengendalikan diri, terutama peserta didik yang sudah memasuki usia remaja yang penuh dengan tantangan dan suka mencoba hal-hal baru.

Perkembangan zaman yang begitu pesat yang bukan tidak mungkin memberi dampak buruk terhadap peserta didik. Sebagai contoh karena mudahnya akses internet, para peserta didik bisa browsing internet apapun yang mereka inginkan. Misalnya situs yang tidak sesuai dengan usia mereka seperti situs porno yang sangat mudah di akses oleh mereka dan bisa saja mereka menirukan adegan-adegan yang terdapat di situs tersebut yang menghasilkan perkawinan di luar nikah yang sudah banyak terjadi di negeri yang berjuluk gajah putih ini.

Pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Hadiawati,2017:19). Oleh sebab itu pembinaan sangat penting dalam lembaga pendidikan apalagi pembinaan keagamaan yang sangat penting bagi masa depan manusia dalam menjalani kehidupan sosial maupun agama.

Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand yang merupakan lembaga pendidikan Islam di Thailand Selatan dirasa masih belum sepenuhnya menghasilkan generasi yang taat dalam melaksanakan ajaran Islam. Dilihat dari keseharian peserta didik di lingkungan sekolah, masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan sholat, melawan kepada guru dan ada juga yang masih bermain-main ketika sholat berjamaah sedang berlangsung dan lain sebagainya yang mencerminkan bahwa pengamalan ajaran Islam pada peserta didik masih belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka. Kurangnya kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama Islam di Singhanakhon Wittaya Nusorn School ini tidak hanya terjadi di luar jam pelajaran akan tetapi juga terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dan karena lingkungan sekolah yang mayoritas beragama Islam mengapa mereka belum memiliki kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam, walaupun sebagian dari mereka yang sudah memiliki kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam, maka peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Model Pembinaan Keagamaan Untuk Membangun Kesadaran Pengamalan Ajaran Islam di Singhanakorn Wittaya Nusorn School Thailand”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit wawasan tentang pembinaan keagamaan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2006: 6). Jenis penelitian yang dilakukan peneliti ini juga termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yang mana Fathoni (2006: 96) penelitian lapangan ialah suatu penelitian yang dilakukan di suatu lapangan atau suatu tempat yang menjadi lokasi penelitian, suatu tempat yang telah dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut (Fathoni, 2006: 96). Maka dalam hal ini peneliti terjun langsung ke dalam lingkup sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand yang menjadi objek penelitian.

Penelitian dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang umum dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan. Karena kehadiran peneliti yang merupakan instrumen penelitian kualitatif adalah berupa kehadiran secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand. Sehingga peneliti hadir dan mengikuti kegiatan seraya mengumpulkan data-data yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu kepala sekolah dan guru-guru Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand.

Peneliti dalam proses menganalisis data-data hasil penelitian, menggunakan model yang telah diklasifikasikan oleh Sukmadinata (2011: 225) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Membangun Kesadaran Pengamalan Ajaran Islam Menjadi Prioritas dalam Pembinaan Keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand

Ada beberapa poin yang menjadi alasan mengapa membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam menjadi prioritas dalam pembinaan keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand diantaranya yaitu:

1. Adanya Pengaruh Ajaran Agama Lain di Lingkungan Sekolah

Pengaruh yang dimaksud meliputi gaya hidup, tingkah laku, sikap dan pergaulan. Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan mayoritas non muslim. Dalam artian yaitu baik peserta didik maupun masyarakat di lingkungan sekolah setiap hari melihat atau menyaksikan gaya hidup dan kebiasaan orang-orang

non muslim yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti mabuk di tempat umum, berhubungan dengan sesama jenis atau laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan yang bisa disebut dengan gay dan lesbian, dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai proses penanaman pemahaman ajaran agama melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merujuk pada tingkah laku. Perubahan tersebut mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik.(Maskuri, Afifullah, & Mamduh, 2020:42). Oleh karena itu, sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand sebagai lembaga pendidikan Islam sangat memprioritaskan untuk membangun kesadaran pengamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik salah satunya untuk mengantisipasi agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, karena salah satu pengaruh kepribadian seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu.

2. Adanya Pengaruh Media Sosial Bagi Peserta Didik

Dalam artian yaitu peserta didik kecanduan bermain media sosial yang mengakibatkan banyak kelalaian yang ia lakukan. Seperti lalai dalam melaksanakan solat lima waktu. Selain itu juga terdapat pengaruh negatif dari media sosial, yang berupa konten-konten yang termuat di media sosial terlalu vulgar dan tidak layak ditonton oleh peserta didik yang masih di bawah umur. Telah diketahui bersama bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan penggunanya. Baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif, ibarat pisau bermata dua yang disatu sisi bisa memberikan manfaat, namun disisi lain juga dapat membahayakan. Semuanya tergantung dengan orang yang menggunakannya.

2. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand.

Sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand memiliki beberapa langkah-langkah dalam membangun kesadaran pengamalan ajaran agama Islam diantaranya yaitu:

1. Pembacaan dzikir (doa) sebelum dan sesudah belajar

Tujuan dari kegiatan ini agar peserta didik hafal dzikir dan doa-doa. Adapun dzikir (doa) yang dibaca adalah bacaan-bacaan dalam kitab Adzkar An-nabawiyah. Peserta didik dibiasakan untuk membaca dzikir-dzikir dan doa sebelum belajar dan setelah belajar agar peserta didik hafal dan terbiasa untuk

selalu mengingat Allah SWT. Cara yang demikian ini jika ditinjau dari metode pembentukan karakter dalam dunia pendidikan, maka termasuk sebagai metode pembiasaan. Dalam artian yaitu sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Salah satunya ialah dengan senantiasa mengingat Allah SWT. Tujuannya ialah untuk memberikan efek positif kepada peserta didik bahwa sebagai umat muslim harus selalu mengingat Allah SWT setiap saat baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Nawawi (2008:244) menjelaskan bahwa dzikir adalah ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Bahkan Allah menyifati ulil albab, adalah mereka-mereka yang senantiasa menyebut Rabnya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan juga berbaring. Oleh karena itu dzikir bukan hanya ibadah bersifat lisaniyah, namun juga qalbiyah.

2. Mewajibkan Solat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Selain membaca dzikir dan doa, langkah yang dilakukan sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand dalam menumbuhkan kesadaran ajaran Islam yaitu mewajibkan solat duha, dzuhur dan ashar berjamaah yang dilakukan di masjid milik sekolah. Penerapan tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk selalu melaksanakan solat secara berjamaah, melalui pembiasaan-pembiasaan seperti menanamkan kebiasaan untuk solat berjamaah bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran sejak dini untuk selalu solat berjamaah. Ketika adzan berkumandang, para peserta didik berbondong-bondong menuju masjid tanpa harus dipaksa, artinya bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kepada peserta didik sehingga guru-guru hanya mengawasi saja, walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak langsung menuju masjid untuk melaksanakan solat.

3. Halaqoh Membahas Tafsir dan Hadis

Langkah ketiga yang diterapkan sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand dalam menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran Islam ialah membahas Tafsir dan Hadis dengan metode halaqoh (membuat lingkaran) seperti yang dikatakan Zul Fahmi dalam Nata (2013:7) Pendidikan Halaqoh adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan cara seorang guru duduk menyampaikan ilmu dan murid-murid duduk mengelilinginya dalam bentuk lingkaran.

Memberikan pemahaman tentang isi dan kandungan yang ada di Al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang agama Islam dan menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai dengan dalil-dalil yang shohih, karena Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber hukum atau

syariat Islam yang memiliki kedudukan tertinggi yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam.

4. Menerapkan Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Khusus Membaca Al-Qur'an Sebagai Pelajaran Pokok

Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand dalam rangka menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama Islam kepada peserta didik menerapkan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan khusus Membaca Al-Qur'an sebagai pelajaran pokok sekolah. Selain pelajaran agama Islam yang menjadi pelajaran pokok, terdapat pelajaran khusus membaca Al-Qur'an yang diterapkan sekolah sebagai pelajaran wajib setiap hari Senin sampai Jum'at yang diterapkan mulai dari kelas Mattayum 1 (SMP kelas 1) sampai Mattayum 3 (SMP kelas 3).

Metode Qiro'ati dalam mempelajari bacaan dan mengenenal huruf-huruf hijaiyah sudah dipakai sejak bertahun-tahun di sekolah ini, seperti halnya juga di Indonesia metode qiro'ati sudah dipakai dalam mempelajari bacaan dan huruf hijaiyah sejak dulu hingga sekarang. Rochanah (2019:106) menjelaskan bahwa metode qiro'ati pada dasarnya adalah merupakan salah satu metode yang cukup praktis dalam memudahkan mempelajari bacaan Al-Qur'an secara cepat dan tepat. Metode qiro'ati dalam praktiknya langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan Al-Qur'an sesuai tartil dengan kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid, oleh karenanya metode ini kemudian berkembang dengan pesat.

3. Pelaksanaan Pengamalan Ajaran Islam di Sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand

Setelah membahas langkah-langkah yang dilakukan sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand dalam membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam maka pada pembahasan kali ini akan membahas bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand. Diantara pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut yaitu:

1. Selalu Melaksanakan Solat Berjamaah

Pelaksanaan keagamaan di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand yaitu selalu melaksanakan solat berjamaah baik peserta didik maupun guru-guru baik itu solat sunah maupun solat fardhu. Pelaksanaan keagamaan yang demikian ini merupakan hal yang sangat ditekankan di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand. Daryanto dalam Lia, Hanief & Supanda (2019:44-45) Yakni jika organisasi sudah berjalan dengan baik, maka setiap anggotanya sudah melakukan kegiatan sesuai dengan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat

disimpulkan bahwa ketika adzan berkumandang, para peserta didik berbondong-bondong menuju masjid tanpa harus dipaksa, artinya bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kepada peserta didik sehingga guru-guru hanya mengawasi saja, walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak langsung menuju masjid untuk melaksanakan solat. Menurut Rohman dalam Ahmad Rifa'I (2017:36-37) solat berjamaah mengajarkan disiplin seorang makmum senantiasa mengikuti gerakan ima dan berada di belakang imam. Hal ini tentu membiasakan melatih kedisiplinan dalam kehidupan seseorang, menghilangkan ego, perbedaan dan dengan penuh kerendahan hati patuh dan taat pada pimpinannya, yaitu imam.

2. Selalu Membaca Dzikir (Doa) di Waktu Pagi dan Petang

Pelaksanaan keagamaan di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand yaitu selalu membaca adzkar an-nabawiyyah dan doa sebelum belajar ketika pagi dan petang atau sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar sampai selesai. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik berkumpul di ruangan mulai dari Mattayum 1 (SMP kelas 1) sampai Mattayum 3 (SMP kelas 3) untuk melaksanakan kegiatan membaca dzikir dan doa bersama, dipimpin oleh satu guru sebagai pemandu kemudian peserta didik mengikuti dengan seksama. Kegiatan tersebut dilakukan dengan guru sebagai pemandu kemudian peserta didik mengikuti dengan seksama. Dengan membaca dzikir dan doa sebelum dan sesudah belajar yang dilakukan ketika hendak memulai kegiatan belajar mengajar sampai sore atau ketika hendak pulang sekolah. Dengan pembiasaan membaca dzikir dan doa seperti itu merupakan hal yang baik bagi peserta didik agar selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun peserta didik berada.

3. Membaca Al-Qur'an dan Hadis serta Mempelajari Isi Kandungannya

Pelaksanaan keagamaan di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand yaitu membaca Al-Qur'an dan Hadis serta mempelajari isi kandungannya. Setelah dilakukan pembacaan dzikir dan doa, kemudian peserta didik diwajibkan membaca surat-surat pilihan seperti Al-Mulk, Yasin, Al-Kahfi, dan Al-Waqiah. Setelah pembacaan surat-surat tersebut kemudian guru yang bertugas untuk memberikan materi tentang isi kandungan dari surat-surat tersebut kepada peserta didik. Metode halaqoh adalah metode yang digunakan sejak masa Rasulullah SAW. Kemudian mengalami perkembangan di masa khalifah empat, masa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah hingga kemudian ditemukan model madrasah. Jenis pendidikan halaqoh juga melahirkan ulama besar dan para ilmuwan besar dalam sejarah Islam. Oleh karena itu pendidikan dengan metode halaqoh cocok dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis kepada peserta didik.

4. Kesadaran Pengamalan Ajaran Islam Setelah Dilakukan Pembinaan Keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand.

Pembahasan yang terakhir yaitu kesadaran pengamalan ajaran agama Islam setelah dilakukan pembinaan keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand untuk membangun kesadaran pengamalan ajaran agama Islam. Berikut ini adalah kesadaran pengamalan ajaran Islam setelah dilakukan pembinaan keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand.

1. Kesadaran Untuk Selalu Solat Berjamaah

Ketika adzan berkumandang para peserta didik segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan solat dzuhur berjamaah. Hal tersebut merupakan dampak pembiasaan yang dilakukan sekolah kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran Islam seperti solat berjamaah. Seperti apa yang dikatakan Ustadz Nasee Bulah selaku guru yang bertanggung jawab sebagai penanggung jawab bagian peribadatan, beliau mengatakan, Dulu murid-murid susah diajak ke masjid dan perlu menggunakan kekerasan kecil berupa pukulan rotan agar murid-murid tidak bermain-main saat sedang adzan dan segera menuju masjid. Alhamdulillah sekarang lebih mudah karena murid-murid sudah terbiasa.

Dari perkataan Ustadz Nasee Bulah bisa disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan kesadaran pengamalan ajaran agama Islam berupa solat dzuhur dengan berjamaah memberikan dampak yang baik walaupun awalnya masih menggunakan kekerasan kecil. Perintah solat secara tegas dimulai usia tujuh tahun dan berlanjut dan meningkat sampai dengan usia 9 dan 10 tahun. Jika pada usia 10 tahun ini seseorang anak tidak mau melaksanakan perintah solat, maka orang tua diperintah memukul. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan.

2. Banyak Peserta Didik yang Bisa Membaca Al-Qur'an

Sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand memberikan waktu yang cukup lama yaitu dua jam hanya untuk pelajaran membaca Al-Qur'an. Hal tersebut memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, karena dengan waktu yang cukup lama membuat tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an mudah dicapai, selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat bahwa pengajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik sudah cukup baik. Setiap hari dilakukan praktek membaca Al-Qur'an dengan menghadap guru.

Ustadz Fadhli selaku guru pembimbing bagian pembinaan membaca Al-Qur'an mengatakan, sebelum sekolah menerapkan pelajaran membaca al-qur'an menjadi dua jam dalam sehari, murid-murid sulit untuk memahami bacaan al-qur'an. Kemudian setelah sekolah menerapkan bahwa pelajaran al-qur'an menjadi dua jam dalam sehari murid-murid cepat memahami huruf dan bacaan al-qur'an meskipun beberapa murid ada yang masih tahap qiro'ati tetapi kebanyakan murid-murid disini sudah pada tahap al-qur'an.

Dari perkataan Ustadz Fadhli selaku guru pembimbing dalam pelajaran membaca Al-Qur'an bisa ditarik kesimpulan bahwa dampak kesadaran pengamalan ajaran Islam dalam membaca dan memahami Al-Qur'an di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand sudah cukup baik. Dan banyak peserta didik yang menyadari bahwa pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim.

3. Keadaan di Sekolah Maupun di Lingkungan Sekolah yang Islami

Kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand sangat kental karena melihat keadaan di lingkungan yang sangat islami. Berdasarkan hasil observasi yang cukup lama, peneliti bisa menyimpulkan bahwa keadaan di sekolah dan lingkungan sekolah yang Islami, mulai dari peserta didik yang berpakaian rapih dan menutup aurat dengan baik dan benar atau tidak menampakkan lekukan-lekukan tubuh, guru-guru yang ramah serta berpakaian yang menutup aurat, hingga para pedagang di lingkungan sekolah yang sangat ramah. Peserta didik juga dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, orang tua, maupun orang asing, ketika peneliti yang bersatus Warga Negara Indonesia (WNI) bertemu dengan para peserta didik, mereka lantas mengucapkan salam tanpa rasa sungkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Nasee Bulah beliau mengatakan, murid-murid disini mendapatkan pengajaran agama Islam di sekolah melalui kajian tafsir dan hadis dan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, sedangkan masyarakat sekitar lingkungan sekolah juga bisa mendapatkan pendidikan agama Islam melalui kajian online yang bisa di akses melalui media sosial milik sekolah.

D. Simpulan

Membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam menjadi prioritas dalam pembinaan keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand karena adanya pengaruh agama lain di lingkungan sekolah. Agama lain yang dimaksud adalah agama Budha, Nasrani, dan agama Konghucu. Pengaruh yang ditimbulkan dalam segi gaya hidup, perilaku, dan budaya. Selain itu juga adanya pengaruh media sosial bagi peserta didik yang kebanyakan memberikan pengaruh negatif bagi

perkembangan kepribadian peserta didik itu sendiri. Pengaruh yang dimaksud antara lain adalah malas beribadah ketika sedang berada di rumah, kecanduan bermain media sosial hingga lalai dengan tugas dan kewajibannya.

Langkah-langkah yang dilakukan sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand dalam membangun kesadaran pengamalan ajaran Islam meliputi pembacaan dzikir (doa) di waktu pagi dan petang, mewajibkan solat duha, dzuhur, dan ashar berjamaah, halaqoh membahas tafsir dan hadis, serta menerapkan pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan khusus membaca Al-qur'an sebagai pelajaran pokok.

Pelaksanaan pengamalan ajaran Islam di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand antara lain yaitu selalu melaksanakan solat berjamaah, selalu membaca dzikir (doa) di waktu pagi dan petang, membaca Al-qur'an dan Hadis serta mempelajari isi kandungannya. Pelaksanaan ini menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan di sekolah Singhanakhon Wittaya Nusorn Thailand.

Kesadaran pengamalan ajaran Islam setelah dilakukan pembinaan keagamaan di Singhanakhon Wittaya Nusorn School Thailand meliputi kesadaran untuk selalu solat berjamaah, banyak peserta didik yang bisa membaca Al-qur'an, dan keadaan di sekolah maupun di lingkungan sekolah yang Islami. Dalam artian perilaku Islami tersebut seperti menutup aurat dengan benar, terbiasa mengucapkan salam ketika saling bertemu, dan sadar dengan batasan dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan.

Daftar Rujukan

- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Hadiawati, L. (2008). *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 2(1), 19. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/13>
- Lia Nur Atiqoh, Hanief & Supanda. (2019). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MAN Rejoso Darul Ulum Jombang*. Jurnal Vicratina. 4(7), 44-45. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3254/2936>
- Maskuri, Afifullah & Mamduh. (2020). *Model Peningkatan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama Santri Manula Pada Majelis Ta'lim Raudlatul Jannah di Dukuh Matsari Desa Pesanggrahan Kecamatan Batu Kota Batu*. Jurnal Vicratina. 5(1), 42. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/5384/4643>
- Moleong, J.Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXII. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, Ismail. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir & Batin Dalam Perspektif Tasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Rifa'I, Ahmad. (2008). *Dasyatnya Sholat Berjamaah*. Jakarta: Pustaka al-Mawardi.
- Rochanah. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati*. Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. 7(1),106 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4727>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005) *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.